

Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri

Ahmad Suradi
IAIN Bengkulu
suradi@iainbengkulu.ac.id

Received March 4, 2018/Accepted June 18, 2018

Abstract

This article discusses that contemporary pesantren education, not only changes the socio-cultural base and knowledge of santri, but also affects Muslims as a whole. Therefore, major changes made by kyai to pesantren institutions today are not an alternative choice that is crossed the road, but is an accumulation of the values of life of pesantren whose history, without leaving the soul of sincerity or typical traditions. The impact of the transformation of pesantren on the inculcation of the spirit of sincerity in pesantren has shifted. This type of research is field research. That is using the object of research as a source of data acquisition or information. This study found that the impact of the transformation of pesantren on the inculcation of the soul of sincerity in pesantren has shifted. currently pesantren in Bengkulu province began to shift in modern cultures are synonymous with luxury and consumptive. Pesantren in instilling Five Spirit (ruh) need to be open and flexible to the demands and developments of world, but still provide filter for its basic value do not fade (Islamic value). Pesantren does not only transform the outside (purpose, curriculum, method, management system and management of pesantren) but also need to wisely transform the depth as well (sincere values in pesantren).

Keywords: Education system, Islamic education, pesantren, sincerity, transformasi.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren yang sekarang ini pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren sekarang ini tidak lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan antara kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar.²⁶

Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pondok pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan *ruh* (jiwa) keikhlasan atau tradisi-tradisi khasnya.

Pada masa sekarang ini pondok pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal

²⁶ M Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 55

justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Ini perlu sebuah kajian sehingga tidak memunculkan interpretasi yang berbeda dalam melihat pendidikan di pesantren. Dimana satu sisi, pesantren harus mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain, pesantren juga harus mempertahankan tradisi, ciri khas atau jiwa yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Zuhri menyebutkan mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk mengkonstruksi kembali sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan komprehensif (*kaffah*).²⁷

Seiring dengan perkembangannya, sebagaimana studi awal peneliti, bahwa pesantren di Provinsi Bengkulu saat ini telah mengalami pergeseran, baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan yang dikembangkannya. Sistem pengelolaan kelembagaan pesantren, kyai telah berubah orientasi dari kesederhanaan dan keikhlasan sebagai *ruh* pesantren ke materialistik, yakni pengasuh/pimpinan pesantren dijadikan sebagai lahan untuk mendapatkan materi. Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan memudar serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.

Hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwa (*ruh*) nya, bukan pada kulitnya karena jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.²⁸ Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa keikhlasan yang kuat, yang

²⁷ Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 205

²⁸ Adapun ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat berubah-ubah menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya. baca Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: UMS, 1999), 346.

sangat menentukan filsafat hidup para santri.

Dengan kondisi pesantren secara empiris tersebut di atas, yang terkesan mulai mengabaikan penanaman jiwa keikhlasan pondok pesantren di era transformasi pendidikan pesantren. Oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti lebih jauh adalah dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman jiwa keikhlasan pondok pesantren.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁹ Analisis data dan penafsirannya segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut. Dari semua data yang telah terkumpul dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data: pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan (*Conclusion*).

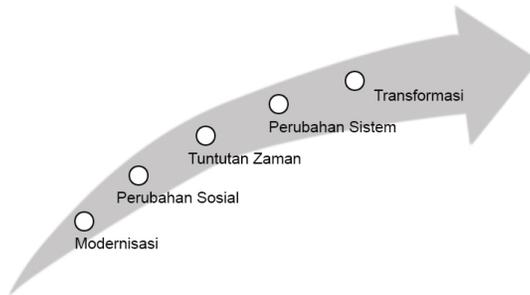
C. Konsepsi Transformasi Pendidikan Pesantren

Proses transformasi yang terjadi yang merupakan bagian dari modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan sosial, maka penulis akan menunjukkan proses terjadinya transformasi kalau dilihat dari teori perubahan sosial, prosesnya dari gambar berikut:³⁰

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 56.

³⁰ J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), 372.

Gambar 1
Teori Transformasi



Gambar: *Teori Transformasi Talcott Parsons*

Berdasarkan teori tersebut, bahwa modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi sosial, termasuk pendidikan. Seringkali kita mengetahui bahwa dampak modernisasi telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat, yakni pondok pesantren.

Transformasi atau perubahan merupakan suatu keniscayaan, segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa mengalaminya, tidak terkecuali dunia pesantren. Sebagaimana pemaparan Mahmud Arif, perubahan dalam konteks sosial diyakini akan mengubah struktur kesadaran. Dalam hal ini harus ada pengakuan bahwa tradisi pesantren bukan merupakan entitas otonom (*an isolated entity*) yang tidak bisa disentuh oleh pergeseran dan perubahan dari luar.³¹ Sebab eksistensi pesantren memiliki kepentingan untuk mendapatkan relevansi sosiologis, kontekstual agar tetap eksis. Akibat dari derasnya perubahan global, pesantren dituntut untuk menerima logika perubahan, selain harus tetap berpegang teguh

³¹ Beberapa kalangan ilmuwan mengatakan bahwa, hanya bangsa yang mampu menjawab tantanganlah yang akan tetap eksis didunia ini. sedang yang tidak berani menjawab tantangan zaman akan tergilas dalam proses perubahan. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 187-188

pada tradisinya tanpa harus bersikap tradisional.

Implikasi dari pembaruan pendidikan Islam secara umum, diakibatkan adanya kontak umat Islam dengan modernitas Barat. Sebagai konsekuensi logis dari benturan budaya itu, pada perkembangan selanjutnya kemudian timbul di kalangan Islam istilah “intelektual baru” yang juga sering disebut “cendekiawan sekuler”. Kaum intelektual baru ini menurut H.J. Benda yang dikutip oleh Arief, adalah sebagian besar dari mereka yang dididik di lembaga pendidikan Barat. Pengertian “intelektual baru” ini berbeda dengan “intelektual lama” di zaman klasik Islam. Intelektual baru seolah terpisah dari kaum intelektual agama (ulama).³²

Transformasi pendidikan pesantren tidak lain, juga merupakan upaya menyatukan proses modernitas dengan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Untuk mewujudkan pendidikan dapat digunakan kombinasi model dalam yang mencakup tiga transformasi yaitu transformasi sekolah/madrasah, transformasi sekolah/madrasah dan proses belajar mengajar, dan transformasi masyarakat.

Bentuk nyata dari modernitas salah satunya adalah terjadinya transformasi pendidikan dalam dunia pesantren. Sebagaimana dijelaskan Agus Salim bahwa:

Proses *transformation*, adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan).³³

Terkait dengan masalah transformasi pendidikan di dunia pesantren perlu dilakukan, sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat transformasi pendidikan yang ada dalam

³² Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), 232.

³³ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21.

dunia pesantren, yang diketahui bahwa pesantren adalah salah satu lembaga yang merupakan ciri dari pelestarian pendidikan Islam klasik. Dari anggapan yang seperti itu, di sini penulis merasa kalau penelitian ini penting untuk dilakukan, guna memperoleh gambaran terkini dalam transformasi dunia pesantren yang sekarang terjebak di era modern ini.

Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren merupakan implikasi dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sekali lagi penulis beranggapan bahwa modernisasi menjadi aktor utama dalam terjadinya perubahan sosial, sehingga menyebabkan segala sistem kehidupan harus mengalami transformasi, termasuk lembaga pendidikan pesantren. Sebagaimana Dhofier dalam Subagja,³⁴ perubahan dalam perkembangan atau transformasi pesantren merupakan dampak perubahan pola pikir, sosial, ekonomi, budaya dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal semacam itu wajar terjadi dalam kehidupan sosial yang mulai tersentuh arus modernitas, sebagaimana Parsons sebagaimana dikutip Darwoko, semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis.³⁵ Dinamika sosial tersebut terkait dengan perkembangan masyarakat yang didasarkan pada empat unsur subsistem utama dalam arus perubahan:

1. Kultur (pendidikan) transformasi yang terjadi merupakan dinamika dari kehidupan alam modern saat ini. Dalam hal ini pendidikan yang ada tak hanya dituntut untuk melakukan proses belajar mengajar saja. Pendidikan saat ini telah mengalami gradasi, sehingga mau tidak mau pendidikan harus mengikuti tuntutan zaman. Sebagaimana ditulis Frans M Parera dalam Berger, transformasi perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri-ciri khas seperti bersifat pluralis, dinamis dalam proses perubahan.

³⁴ Soleh Subagja, *Gagasan Libralisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2010), 25.

³⁵ J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar.....*, 361

2. Integrasi, proses transformasi yang terjadi di dalam pendidikan pesantren, merupakan upaya untuk menyatukan tujuan pendidikan Islam (pendidikan pesantren) dengan tujuan pendidikan nasional.
3. Pencapaian tujuan, setiap pendidikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam Islam tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mencetak manusia yang berakhlak, dan bertakwa kepada Allah. Akan tetapi pendidikan modern memiliki tujuan yang berbeda. Kemodernan yang identik dengan budaya kapitalis, liberalis, dan materialis, telah menentukan arah dan tujuan pendidikan modern. Sehingga pendidikan yang ada memiliki tujuan agar manusia memiliki keterampilan untuk mengikuti tantangan budaya modernitas.
4. Adaptasi, dalam hal ini transformasi pendidikan di pesantren sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi secara global.³⁶

Dengan demikian, proses modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi pendidikan, dalam kaitannya dengan hal tersebut, bisa dilihat dari beberapa paparan yang telah disajikan di atas. Seringkali kita mengetahui bahwa dampak modernisasi telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama, termasuk pesantren adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan

³⁶ Peter L Berger dan Tomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), xvii.

beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

D. Dampak Transformasi Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan

Mengikhlasakan sesuatu berarti membersihkan atau menyingkirkan apa saja yang mengeruhkannya.³⁷ Maksud ikhlas di sini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah swt. Dengan demikian, ikhlas merupakan membersihkan perbuatan dari segala ketidakmurnian. Ketidakmurnian di sini adalah umum, termasuk apa yang timbul dari keinginan untuk menyenangkan diri sendiri dan makhluk lain.

Orang yang ikhlas melakukan suatu perbuatan tidak menginginkan balasan di dunia dan akhirat. Karena itu, orang yang ini telah dapat melintasi jalan *din*. Inilah *din* yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk diri-Nya dan telah dibersihkan-Nya dari noda syirik. Dalam firman Allah, yang berbunyi:

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا
مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ
﴿٣﴾

Artinya: "2. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. 3. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari

³⁷ Faishal Bin ali Al-Ba'dani, *Ikhlas, Sulitkah?*, (Solo: Aqwwam, 2007), 11

syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."³⁸

Ayat yang lain menjelaskan, dalam surat al Bayyinah ayat 5, berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."³⁹

Jiwa keikhlasan yang termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren.⁴⁰ Jiwa keikhlasan merupakan jiwa yang mendorong timbulnya suatu amal yang memperoleh keuntungan *uhrowi*, semata-mata mengharap ridho Allah swt belaka, bukan mengejar keuntungan *duniawi*. Allah akan menilai setiap perbuatan manusia dari dimensi keikhlasannya.

Keikhlasan adalah *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi).⁴¹ Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam

³⁸ QS. Az-Zumar (39): 2-3

³⁹ QS. Al-Bayyinah (98): 5

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta; LKIS, 2006), 4

⁴¹ Imam Zarkasyi, dalam <http://www.voa-islam.com/read/citizens-journalism>

suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.

Keikhlasan disini yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah swt, di manapun dan kapanpun⁴².

Karena belajar dinilai sebagai ibadah, maka, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu; *pertama*, berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, *kedua*, keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan *ketiga*, lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini. Pesantren mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mewujudkan sifat arif.

Penanaman jiwa keikhlasan dalam beramal di lingkungan pondok pesantren masih belum sepenuh hati. Hal tersebut dibuktikan hanya pemberian arahan kepada santri tanpa ada penekanan, sehingga santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas. Peneliti berpendapat bahwa penanaman jiwa keikhlasan semestinya pesantren tidak menganggap enteng, karena akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran santri dalam berbuat ikhlas.

Dengan kondisi tersebut, keikhlasan yang ditanamkan dalam diri santri masih belum sepenuh hati. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pola penanaman jiwa keikhlasan yang diterapkan pondok pesantren terhadap santri belum maksimal. Hal ini dibuktikan ustadz terhadap jiwa keikhlasan yang diterapkan santri sehari-hari di pesantren belum maksimal, karena di pondok belum adanya

⁴² <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2017/05/31/44413/pondok-pesantren-modern-darussalam-gontor-tetap-mempertahankan-panca-jiwa-dan-motto/#sthash.BXMfPQCb.Dpuf>.

perhatian khusus dalam menumbuhkan jiwa keikhlasan santri. Sebagai hasil temuan di lapangan, bahwa beberapa santri ditugaskan menjaga kantin dan foto copian secara bergantian, mereka diberi uang lelah.

Di samping itu, penanaman sifat keikhlasan dalam menegakkan kedisiplinan santri di pesantren, terutama dalam hal beribadah shalat berjamaah dan waktu belajar, sudah diupayakan dan dilakukan oleh pesantren dengan beberapa cara, seperti memberikan keteladanan, nasehat dan bahkan dibuatkan aturan sehari-hari selama 24 jam di pondok. Meskipun demikian, santri masih ada juga yang belum bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu dan aturan yang ditentukan pondok. Dengan demikian, penanaman keikhlasan menegakkan kedisiplinan santri khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan waktu belajar di pesantren perlu ditingkatkan lagi intensitasnya, bahkan penerapan aturan pondok yang lebih ketat lagi.

Dengan demikian, penanaman jiwa keikhlasan dalam penegakan kedisiplinan santri di pesantren masih bersifat sederhana, semestinya tidak hanya memberikan keteladanan dan membuat *schedule* saja, tetapi perlu ada teknik yang lain guna meningkatkan kedisiplinan santri, yaitu bisa menggunakan pendekatan psikologis. Misalnya dengan lebih ketat penerapan aturan pondok pesantren dan pemberian hukuman yang proporsional bagi pelanggarnya.

Merujuk pada temuan penelitian di lapangan, bisa dikatakan bahwa keikhlasan santri dalam pondok sudah mulai berubah, tidak lagi seperti yang dimaksudkan Imam Zarkasyi, yakni melakukan sesuatu tanpa mengharap dan menerima imbalan.⁴³ Konsep ini mulai akan memudar di era transformasi pondok pesantren, karena beberapa pesantren sudah menerapkan sistem *remunerate* (pengupahan) kepada santri yang ditugaskan apapun bentuknya.

Beberapa pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penanaman jiwa keikhlasan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dan implikasinya di dalam era proses transformasi

⁴³ Imam Zarkasyi, dalam <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism>

pondok pesantren, Penjelasan hasil temuan di lapangan tersebut, secara ringkasnya peneliti akan memaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Dampak Transformasi Penanaman Jiwa Keikhlasan

Sub Variabel	Indikator	Keterangan
Jiwa Keikhlasan	Ikhlas beramal	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penanaman ikhlas dalam beramal kepada para santri dengan cara memberikan nasehat, arahan dan bentuk kesadaran santri • Santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas dalam beramal
	Ikhlas beribadah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan keteladanan, nasehat dan penerapan aturan 24 jam di pondok • Santri masih belum sepenuhnya bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu shalat ber-jamaah dan aturan yang ditentukan pondok
	Ikhlas belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan nasehat dan penegakkan aturan belajar di pondok • Santri masih belum memiliki kesadaran untuk belajar sungguh-sungguh, masih belum sepenuhnya mendisiplinkan diri belajar di pondok
	Ikhlas taat/hormat kepada kyai dan ustadz	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penanamannya adalah pembiasaan dan keteladanan sehari-hari di pondok • Santri di pesantren menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan kesopannya kepada kyai dan ustadz

Di masa sekarang ini, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu melakukan transformasi (perubahan) format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan berdampak pada penanaman nilai-nilai keikhlasan di pondok pesantren. Artinya, perubahan tersebut tidak hanya pada sisi luarnya saja, namun pada sisi dalam yakni nilai-nilai jiwa keikhlasan dan kesederhanaan ikut serta berubah atau mengalami pergeseran. Dengan demikian, tradisi yang dulu dimiliki pondok pesantren sebagai identitas serta sebagai pembentukan kepribadian, saat ini telah mengalami pergeseran yang sangat jauh. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri saat ini, di antaranya pada masa dulu banyak santri yang memenuhi nafkahnya dengan jalan mencari dengan tangan sendiri, hal ini sudah tidak ditemukan di banyak pesantren manapun di Provinsi Bengkulu, selain budaya masak sendiri juga sudah hilang digantikan budaya makan di dapur

umum atau di kantin pesantren.

Beberapa hasil temuan di lapangan, telang melenceng dari ciri-ciri khas pondok pesantren dalam interaksi sosial yang diutarakan Masyhud, tradisi-tradisi pesantren yang dulunya menawarkan keikhlasan, kesederhanaan, mandiri dan toleransi serta solidaritas, saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan, konsumtif, dan individualis.⁴⁴ Hal ini terbukti dari pola kehidupan santri di pesantren saat ini, di mana rasa solidaritas terhadap sesama santri belum benar-benar tertanam pada diri mereka. Begitu juga halnya dengan para ustadz telah memiliki patokan atau standar gaji yang harus didapatkan dalam mengajar di pondok pesantren setiap bulannya. Bahkan tidak sedikit dari mereka telah memperoleh tunjangan sertifikasi sebagaimana guru-guru pada lembaga pendidikan formal lainnya. Dengan demikian, proses transformasi terkesan telah berubah orientasi dari keikhlasan, kesederhanaan dan berdikari sebagai panca jiwa pondok pesantren ke materialistik, Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan belum sepenuhnya ditanamkan serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.

Berdasarkan kondisi di lapangan, bahwa pesantren di Bengkulu telah bergeser secara bertahap dari keunikan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan Rukiat dan Hikmawati.⁴⁵ Dengan demikian, peneliti memiliki argumen bahwa terjadinya proses transformasi pondok pesantren di Bengkulu berdampak pada penanaman panca jiwa pondok pesantren. Pada akhirnya juga terjadi transformasi dan pergeseran penanaman panca jiwa pondok pesantren, yakni pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Sedangkan ukhuwah Islamiah dan kebebasan tidak mengalami perubahan, tetap tertanam dalam diri santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Sehingga, hal tersebut menolak argumen Ainurrofiq bahwa “perubahan pesantren tersebut hanya pada sisi luarnya saja

⁴⁴ M, Shulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 82

⁴⁵ Enung K Rukiat dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, tt.), 172

(sistem pendidikannya), sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan (ruh dan orientasi pesantren)."⁴⁶ Kondisi ini menurut peneliti, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena banyaknya pertimbangan dan tuntutan multiaspek, mulai dari faktor ekonomi, perubahan sosial, modernisasi, pembaruan sistem sampai pada perkembangan teknologi atau kekuatan produktif.

Dengan kondisi demikian, peneliti berargumen bahwa dalam hal penanaman nilai-nilai jiwa keikhlasan di pondok pesantren diharapkan terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Ibarat melawan arus sekuat apapun mempertahankan, pada akhirnya cepat atau lambat akan terbawa arus juga. Proses ini merupakan hukum alam yang tidak bisa dibendung, tetapi perlu disikapi keadaan sekarang secara arif dan bijaksana, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang mendasar.

Penyesuaian pada penanaman jiwa keikhlasan terhadap proses transformasi sistem pendidikan yang dilakukan pondok pesantren. Dalam arti nilai-nilai jiwa keikhlasan di pondok pesantren tidak hanya ditanamkan dan diterapkan secara maknawi (*meaningful*) saja, tetapi secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian perlu adanya formulasi dalam penanaman jiwa keikhlasan di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen) tetapi perlu secara arif mentransformasi dalamnya juga (nilai-nilai jiwa keikhlasan). Proses tersebut yang peneliti katakan sebagai *Adjustment*, yakni terjadinya penyesuaian diri terhadap kondisi dan tuntutan zaman, namun tetap dalam koridor ajaran Islam. Sehingga, akan terjadi proses secara bersamaan antara transformasi sistem dan transformasi nilai-nilai jiwa pondok pesantren. Dengan demikian, akan terjadi proses integrasi dan interkoneksi transformasi pondok

⁴⁶ Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 73

pesantren, yakni suatu proses perubahan yang tidak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya.

E. Kesimpulan

Dampak dari transformasi pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap penanaman jiwa keikhlasan di pesantren mengalami pergeseran. Sehingga, penanaman nilai-nilai jiwa pesantren pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan dan berdikari belum ditanamkan sepenuhnya oleh pihak pesantren, maka saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri, di antaranya adanya imbalan (*reward*) ketika melaksanakan tugas dari pondok, budaya makan di dapur umum dan di kantin pesantren, serta adanya fasilitas guna memenuhi kebutuhan santri.

Pesantren dalam menanamkan panca jiwa (*ruh*) kepesantrenan perlu juga terbuka dan fleksibel terhadap tuntutan dan perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Dalam arti, pondok pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen dan pengelolaan pesantren) tetapi perlu secara arif mentransformasi dalamnya juga (nilai-nilai jiwa keikhlasan di pesantren).

Daftar Pustaka

- Ainurrafiq. *"Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi"*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2001).
- Al-Ba'dani, Faishal Bin ali. *Ikhlās, Sulitkah?*. (Solo: Aqwam. 2007).
- Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. (Bandung: Angkasa. 2004).
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. (Yogyakarta: LkiS. 2008).
- Berger, Peter L dan Tomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan:*

- Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari. (Jakarta: LP3ES. 1990).
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998).
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat :Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995).
- Darwoko, J, Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007).
- Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. (Jakarta; LKIS. 2006).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2000).
- Fanie, Zainuddin dan M, Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: UMS, 1999).
- Harvey, David, *The Condition of Postmodernity, An Enquiry into the Origins of Cultural Change*, (USA: Blackwell Publishers, 2000).
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Masyhud, M, Shulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Rofiq, M Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Rukiat, Enung K dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia. Tt).
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2002).
- Subagja, Soleh. *Gagasan Libralisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pendidikan Islam*. (Malang: Madani. 2010).

Wahid, Abdurrahman, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999).

Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M, Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: UMS, 1999).

-----, *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam "Religiusitas Iptek", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Zarkasyi, Imam, dalam <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2016/07/31/pondok-pesantren-modern-darussalam-gontor-tetap-mempertahankan-panca-jiwa-dan-motto/#sthash,BXMfPQCb,dpuf>

Zuhri, Saefuddin, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, Dalam Marzuki Wahid dkk, (Ed), *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).